

Pengaruh Inflasi Regional Terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Sumatera Barat

Fitri Rahmawati¹, Fandy Triawan²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi: fitirahmawati897@gmail.com, fandytriawan@unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

21 Juni 2026

Disetujui:

11 Juli 2026

Terbit daring:

14 Juli 2026

DOI: -

Sitasi:

Rahmawati, F. & Triawan, F. (2026). Pengaruh Inflasi Regional Terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Sumatera Barat

Abstract:

This study analyzes the effect of regional inflation on the Farmers Terms of Trade (FTT) in West Sumatra Province for the period 2010:Q1–2024:Q4. Using the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) method with quarterly data, this study aims to examine both short-run and long-run dynamics of the relationship between regional inflation and farmers' welfare as measured by FTT. The results of the F-Bounds Test confirm the existence of a long-run cointegration relationship. In the long run, regional inflation has a significant negative effect on FTT, with a coefficient of -222.32 , indicating that a 1 percent increase in regional inflation decreases FTT by 222.32 index points. In the short run, regional inflation also has a significant negative effect at the current period, while lagged responses show a complex oscillation pattern reflecting delayed price pass-through effects. The Error Correction Term coefficient of -1.0079 confirms that the system adjusts toward long-run equilibrium at approximately 100.79 percent per quarter. These findings confirm that persistent inflationary pressure consistently erodes farmers' purchasing power through rising household consumption costs and agricultural input costs. Policy recommendations include strengthening regional price stabilization through the Regional Inflation Control Team (TPID), improving agricultural input subsidies, and enhancing market information systems.

Keywords: Regional Inflation, Farmers' Terms of Trade, ARDL, West Sumatra, Agricultural Welfare.

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis pengaruh inflasi regional terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Sumatera Barat periode 2010:I–2024:IV. Dengan menggunakan metode Autoregressive Distributed Lag (ARDL) berbasis data triwulanan, penelitian ini bertujuan mengkaji dinamika jangka pendek dan jangka panjang hubungan antara inflasi regional dan kesejahteraan petani yang diprosikan melalui NTP. Hasil F-Bounds Test mengkonfirmasi adanya hubungan kointegrasi jangka panjang. Dalam jangka panjang, inflasi regional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NTP dengan koefisien $-222,32$, yang berarti kenaikan inflasi regional sebesar 1 persen menurunkan NTP sebesar 222,32 poin indeks. Dalam jangka pendek, inflasi regional juga berpengaruh negatif signifikan pada periode yang sama, sementara respons lag menunjukkan pola osilasi yang mencerminkan mekanisme penyesuaian harga output pertanian yang tertunda. Koefisien ECT sebesar $-1,0079$ mengonfirmasi bahwa sistem menyesuaikan diri menuju keseimbangan jangka panjang sekitar 100,79 persen per triwulan. Temuan ini menegaskan bahwa tekanan inflasi regional yang persisten secara konsisten menggerus daya beli petani melalui kenaikan biaya konsumsi rumah tangga dan biaya input produksi pertanian. Rekomendasi kebijakan mencakup penguatan koordinasi Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID), perbaikan subsidi input pertanian, dan pengembangan sistem informasi harga komoditas.

Kata Kunci Inflasi Regional, Nilai Tukar Petani, ARDL, Sumatera Barat, Kesejahteraan Petani.

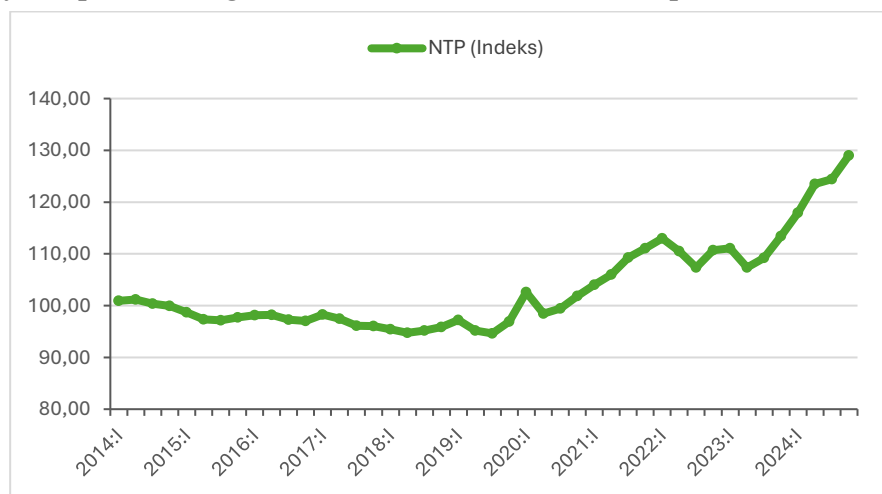
Kode Klasifikasi JEL: C22, E31, Q11, Q18.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah agraris tidak dapat dilepaskan dari peran sentral sektor pertanian sebagai tulang punggung kegiatan produksi dan penyediaan lapangan kerja. Kondisi ini terlihat secara nyata pada perekonomian Provinsi Sumatera Barat, di mana sektor pertanian menyumbang sekitar 24,37 persen terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan menyerap lebih dari 40 persen tenaga kerja (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2024).

Besarnya kontribusi tersebut menegaskan bahwa perubahan yang terjadi pada sektor pertanian akan berpengaruh langsung terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga pedesaan, sehingga keberhasilan pembangunan pertanian tidak hanya diukur dari peningkatan produksi, melainkan juga dari kemampuannya meningkatkan kesejahteraan petani sebagai pelaku utama kegiatan produksi (Mellor, 2017).

Kesejahteraan petani di Indonesia secara resmi diukur melalui Nilai Tukar Petani (NTP), yaitu rasio antara Indeks Harga yang Diterima Petani (It) terhadap Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib). Indikator ini mencerminkan daya beli petani secara komprehensif, baik untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun kebutuhan biaya produksi. Nilai NTP di atas 100 mengindikasikan kondisi surplus, sementara nilai di bawah 100 mencerminkan penurunan daya beli yang mengindikasikan tekanan terhadap kesejahteraan petani (BPS, 2024). Data empiris Provinsi Sumatera Barat memperlihatkan persoalan yang serius: selama periode 2014–2024, NTP mengalami fluktuasi yang tidak stabil dan berkepanjangan. Grafik 1 berikut menyajikan perkembangan NTP Provinsi Sumatera Barat periode 2014:I–2024:IV.



Sumber: BPS Provinsi Sumatera Barat (diolah)

Grafik 1 Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Sumatera Barat Periode 2014:I–2024:IV

Grafik 1 menggambarkan NTP Sumatera Barat selama periode 2014–2024. Pada awal periode pengamatan yaitu triwulan I 2014, NTP tercatat sebesar 100,94 yang berada tepat di atas angka 100. Namun demikian, NTP segera mengalami tekanan dan turun di bawah angka 100 mulai triwulan III 2014 dan hampir terus berada dalam zona defisit hingga akhir 2019. Nilai NTP terendah tercatat pada triwulan III 2019 sebesar 94,64, menunjukkan tekanan yang sangat berat terhadap daya beli petani. Selama periode 2014 hingga 2019, NTP hampir selalu berada di bawah angka 100 secara konsisten selama hampir enam tahun berturut-turut. Kondisi ini berarti selama hampir enam tahun petani Sumatera Barat mengalami defisit, di mana harga yang mereka bayarkan untuk kebutuhan hidup dan produksi lebih tinggi daripada harga yang mereka terima dari hasil pertanian mereka.

Meskipun demikian, NTP kemudian menunjukkan pemulihan dan peningkatan signifikan pada periode 2020–2024 hingga mencapai nilai tertinggi 129,03 pada triwulan IV 2024, perjalanan menuju perbaikan ini tidak berlangsung secara mulus dan stabil. Terdapat penurunan tajam dari 112,97 pada triwulan I 2022 menjadi 107,39 pada triwulan III 2022, kemudian dari 111,05 pada triwulan I 2023 turun menjadi 107,35 pada triwulan II 2023. Volatilitas yang tinggi ini menunjukkan bahwa peningkatan NTP belum didukung oleh fondasi yang kokoh dan masih sangat rentan terhadap guncangan ekonomi. Ketidakstabilan yang berkepanjangan ini mendorong perlunya identifikasi dan analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang secara nyata memengaruhi dinamika NTP di Provinsi Sumatera Barat.

Salah satu faktor yang secara teoritis dan empiris berkaitan dengan fluktuasi NTP adalah inflasi regional, yaitu laju perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga pada suatu wilayah tertentu yang secara langsung mencerminkan tekanan terhadap daya beli masyarakat, termasuk petani (Bank Indonesia, 2024). Secara teoritis, kenaikan inflasi meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani sekaligus mendorong kenaikan harga input produksi pertanian seperti pupuk, pestisida, benih, dan bahan bakar (Mankiw, 2019). Kedua tekanan ini secara simultan mendorong kenaikan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib). Apabila kenaikan Ib berlangsung lebih cepat daripada kenaikan It, NTP akan tertekan ke bawah. Grafik 2 berikut menyajikan perkembangan inflasi regional Provinsi Sumatera Barat selama periode yang sama.



Sumber: Bank Indonesia (diolah)

Grafik 2 Inflasi Regional Provinsi Sumatera Barat Periode 2014:I–2024:IV

Grafik 2 menunjukkan perkembangan inflasi regional Provinsi Sumatera Barat sepanjang periode 2014–2024. Pada periode 2014–2019, inflasi regional menunjukkan fluktuasi yang cukup dinamis, dimulai dari 8,63 persen pada triwulan I 2014 dan sempat mencapai puncak tertinggi sebesar 11,58 persen pada triwulan IV 2014. Setelah itu, inflasi regional cenderung mereda namun tetap berfluktuasi dalam kisaran 1–10 persen. Tingginya inflasi regional pada periode 2014–2019 sejalan dengan tertekannya NTP yang terus berada di bawah angka 100, mencerminkan bahwa kenaikan harga barang konsumsi dan input produksi yang harus dibayar petani lebih cepat dibandingkan kenaikan harga hasil pertanian yang mereka terima. Memasuki periode 2020–2024, inflasi regional mengalami penurunan signifikan, bahkan mendekati 0,16–0,18 persen pada triwulan II–III 2020, kemudian kembali meningkat pada 2022 akibat tekanan global dan akhirnya mereda ke angka 0,89 persen pada triwulan IV 2024, yang beriringan dengan pencapaian NTP tertinggi sebesar 129,03. Secara keseluruhan, pola pergerakan ini mengindikasikan adanya hubungan negatif antara inflasi regional dan NTP, di mana kenaikan inflasi regional cenderung menekan daya beli petani yang tercermin dari penurunan NTP.

Penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian yang secara spesifik menganalisis pengaruh inflasi regional terhadap NTP di Provinsi Sumatera Barat dengan menggunakan data triwulanan periode 2010–2024 dan pendekatan ARDL belum ditemukan. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan data nasional atau mencakup wilayah lain. Arintoko, Sambodo, dan Priyono (2025) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NTP Indonesia menggunakan NARDL dengan data bulanan 2010–2023. Qodri et al. (2022) mengkonfirmasi pengaruh negatif inflasi terhadap NTP Jawa Timur dalam jangka pendek dan jangka panjang melalui VECM. Indah, Zakaria, dan Sari (2023) menghasilkan temuan serupa untuk NTP Lampung menggunakan OLS. Sebaliknya, Setiawan et al. (2024) menemukan pengaruh positif inflasi terhadap NTP tanaman pangan Jawa Tengah

karena kenaikan harga beras yang melebihi kenaikan biaya hidup, menunjukkan bahwa arah pengaruh inflasi dapat bergantung pada struktur komoditas pertanian dominan. Kesenjangan penelitian tersebut menjadi justifikasi utama dilaksanakannya penelitian ini, yang bertujuan menganalisis secara empiris pengaruh inflasi regional terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi Sumatera Barat dalam jangka pendek dan jangka panjang menggunakan metode ARDL.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan kausalitas yang bertujuan menganalisis pengaruh inflasi regional terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Sumatera Barat. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data time series triwulanan periode 2010:I hingga 2024:IV dengan total 60 observasi. Data NTP diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat, sedangkan data inflasi regional diperoleh dari Bank Indonesia. Pemilihan inflasi regional didasarkan pada pertimbangan bahwa petani sebagai pelaku ekonomi lebih banyak berinteraksi dengan pasar lokal, sehingga perubahan harga yang terjadi di tingkat daerah akan lebih langsung memengaruhi kondisi ekonomi rumah tangga petani dibandingkan perubahan harga di tingkat nasional (BPS, 2024).

Metode analisis yang digunakan adalah Autoregressive Distributed Lag (ARDL) yang dikembangkan oleh Pesaran, Shin, dan Smith (2001). Pemilihan metode ARDL didasarkan pada beberapa keunggulan utama: pertama, metode ini dapat diterapkan meskipun variabel penelitian memiliki derajat integrasi yang berbeda, baik stasioner pada level $I(0)$ maupun pada first difference $I(1)$, tanpa mensyaratkan seluruh variabel terintegrasi pada derajat yang sama; kedua, metode ini lebih efisien pada sampel berukuran kecil hingga menengah; dan ketiga, metode ini mampu menganalisis hubungan jangka pendek melalui Error Correction Model (ECM) dan hubungan jangka panjang melalui Levels Equation secara simultan dalam satu kerangka yang terintegrasi. Data diolah menggunakan perangkat lunak EViews versi 12.

Model ARDL untuk jangka panjang dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NTP_t = \beta_0 + \beta_1 INFLASIt + \varepsilon_t \quad (1)$$

Di mana NTP adalah Nilai Tukar Petani, INFLASI adalah Inflasi Regional Provinsi Sumatera Barat (laju inflasi tahunan, year-on-year, dalam persen), dan ε_t adalah error term. Sementara itu, model jangka pendek dalam bentuk ECM dapat dituliskan sebagai:

$$\Delta NTP_t = \alpha_0 + \sum \alpha_i \Delta NTP_{t-i} + \sum \beta_j \Delta INFLASIt-j + \lambda ECT_{t-1} + \varepsilon_t, \quad (2)$$

Di mana ECT adalah Error Correction Term yang mencerminkan deviasi NTP dari nilai keseimbangannya dalam jangka panjang, dan λ adalah koefisien kecepatan penyesuaian (speed of adjustment) yang diharapkan bernilai negatif dan signifikan.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan yang berurutan. Tahap pertama adalah uji stasioneritas menggunakan Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test untuk memastikan tidak ada variabel yang stasioner pada derajat integrasi kedua $I(2)$. Tahap kedua adalah penentuan lag optimal berdasarkan kriteria informasi Akaike Information Criterion (AIC). Tahap ketiga adalah uji kointegrasi melalui F-Bounds Test (Pesaran et al., 2001) untuk mendeteksi adanya hubungan keseimbangan jangka panjang. Tahap keempat adalah estimasi persamaan jangka pendek (ECM) dan jangka panjang (Levels Equation). Tahap kelima adalah uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas (Jarque-Bera), uji heteroskedastisitas (Breusch-Pagan-Godfrey), dan uji autokorelasi (Breusch-Godfrey LM Test). Tahap keenam adalah uji stabilitas model menggunakan CUSUM dan CUSUM of Squares.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran karakteristik data setiap variabel selama periode pengamatan 2010:I–2024:IV. Tabel 1 menyajikan ringkasan statistik deskriptif dua variabel utama dalam penelitian ini.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Periode 2010:I–2024:IV

Statistik	NTP (Indeks)	Inflasi Regional (%)
Rata-rata (Mean)	103,53	4,54
Median	101,53	4,00
Nilai Maksimum	129,03	11,58
Nilai Minimum	94,64	0,16
Standar Deviasi	7,75	2,71
Jumlah Observasi	60	60

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Barat dan Bank Indonesia (diolah).

Berdasarkan Tabel 1, NTP Provinsi Sumatera Barat selama periode 2010:I–2024:IV memiliki nilai rata-rata sebesar 103,53, yang berarti secara rata-rata petani berada dalam kondisi surplus. Namun nilai minimum NTP sebesar 94,64 yang terjadi pada triwulan III 2019 menunjukkan bahwa terdapat periode di mana petani mengalami defisit secara berkepanjangan. Nilai maksimum NTP sebesar 129,03 tercatat pada triwulan IV 2024, mencerminkan kondisi kesejahteraan petani yang paling baik selama periode pengamatan. Standar deviasi NTP sebesar 7,75 mencerminkan tingkat fluktuasi yang cukup signifikan. Inflasi regional rata-rata tercatat sebesar 4,54 persen dengan standar deviasi 2,71 persen, mencerminkan fluktuasi yang cukup bervariasi. Nilai minimum inflasi sebesar 0,16 persen tercatat pada triwulan III 2020 di tengah tekanan deflasi pasca pandemi COVID-19, sedangkan nilai maksimum 11,58 persen tercatat pada triwulan IV 2014 yang mencerminkan tekanan harga tinggi di awal periode pengamatan.

Hasil Uji Stasioneritas (ADF Test)

Uji stasioneritas dilakukan menggunakan Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test untuk memastikan tidak ada variabel yang terintegrasi pada derajat kedua I(2). Tabel 2 menyajikan hasil uji stasioneritas untuk seluruh variabel penelitian.

Tabel 2 Hasil Uji Stasioneritas Augmented Dickey-Fuller (ADF)

Variabel	t-Stat (Level)	Prob. (Level)	t-Stat (1st Diff.)	Prob. (1st Diff.)	Ket.
NTP (Y)	0,2668	0,9746	-7,8001	0,0000	I(1)
Inflasi Regional (X ₁)	-2,2912	0,1784	-5,7328	0,0000	I(1)

Sumber: Output EViews 12 (diolah). Keterangan: Seluruh prob. first difference signifikan pada $\alpha = 1\%$.

Berdasarkan Tabel 2, NTP dan Inflasi Regional tidak stasioner pada level (probabilitas masing-masing 0,9746 dan 0,1784, keduanya jauh di atas $\alpha = 0,05$), namun stasioner pada first difference pada tingkat signifikansi 1 persen. Kedua variabel terintegrasi pada derajat pertama I(1) dan tidak ada yang terintegrasi pada I(2), sehingga penerapan metode ARDL dalam penelitian ini sah dan tepat.

Hasil Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan melalui dua pendekatan: Johansen Trace Test dan F-Bounds Test (Pesaran et al., 2001). Tabel 3 menyajikan hasil Johansen Trace Test, sedangkan Tabel 4 menyajikan hasil F-Bounds Test.

Tabel 3 Hasil Uji Kointegrasi Johansen (Trace Test)

Hipotesis No. CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	Critical Value 5%	Prob.
None	0,3759	48,3459	47,8561	0,0449
At most 1	0,2526	22,4127	29,7971	0,2761
At most 2	0,0985	6,4022	15,4947	0,6480
At most 3	0,0126	0,6971	3,8415	0,4037

Sumber: Output EViews 12. Keterangan:) menunjukkan penolakan H_0 pada $\alpha = 5\%$; MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p -values.

Tabel 4 Hasil F-Bounds Test Kointegrasi ARDL(1,4,4,0)

Statistik Uji	Nilai	Signifikansi	Batas Bawah I(0)	Batas Atas I(1)
F-statistic	14,4530	10%	2,37	3,20
k = 3		5%	2,79	3,67
		1%	3,65	4,66
Kesimpulan	Terkointegrasi (F-stat > I(1) pada semua level signifikansi)			

Sumber: Output EViews 12 (diolah).

Berdasarkan Tabel 3, Trace Statistic pada hipotesis "None" sebesar 48,3459 melebihi Critical Value 47,8561 pada $\alpha = 5\%$ (prob = 0,0449 < 0,05), sehingga terdapat tepat satu hubungan kointegrasi di antara variabel penelitian. Berdasarkan Tabel 4, nilai F-statistik sebesar 14,4530 melampaui batas atas I(1) pada seluruh tingkat signifikansi (1%, 5%, dan 10%), sehingga hipotesis nol tidak adanya kointegrasi ditolak secara tegas. Kedua uji kointegrasi ini secara konsisten mengonfirmasi adanya hubungan keseimbangan jangka panjang yang stabil antara inflasi regional dan NTP Provinsi Sumatera Barat.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 5 Ringkasan Hasil Uji Diagnostik Model ARDL(1,4,4,0)

Jenis Uji	Metode	Statistik Uji	Prob.	Kesimpulan
Normalitas	Jarque-Bera Test	JB = 4,5165	0,1045	Residual normal
Heteroskedastisitas	Breusch-Pagan-Godfrey	F = 0,8680	0,5847	Homoskedastis
Autokorelasi	Breusch-Godfrey LM	F = 0,0814	0,9220	Tidak ada autokorelasi
Stabilitas	CUSUM & CUSUM of Sq.	Dalam batas 5%	—	Model stabil

Sumber: Output EViews 12 (diolah).

Berdasarkan Tabel 5, seluruh asumsi klasik terpenuhi. Nilai Jarque-Bera = 4,5165 dengan probabilitas 0,1045 > 0,05 menunjukkan residual berdistribusi normal. F-statistik uji Breusch-Pagan-Godfrey sebesar 0,8680 dengan probabilitas 0,5847 > 0,05 mengonfirmasi tidak adanya heteroskedastisitas. F-statistik Breusch-Godfrey LM Test sebesar 0,0814 dengan probabilitas 0,9220 > 0,05 memastikan tidak adanya autokorelasi serial. Uji CUSUM menunjukkan garis CUSUM berada sepenuhnya dalam batas signifikansi 5% sepanjang 2011–2024, mengonfirmasi stabilitas struktural model. Terpenuhiya seluruh asumsi ini

memastikan estimator OLS bersifat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) dan hasil pengujian hipotesis dapat dipercaya.

Hasil Estimasi Jangka Pendek (ECM Regression)

Tabel 6 Hasil Estimasi ARDL(1,4,4,0) Jangka Pendek – Variabel Inflasi Regional

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
D(INF,2)	-41,8499	18,4938	-2,2628	0,0298
D(INF(-1),2)	138,8889	26,9295	5,1588	0,0000
D(INF(-2),2)	107,7789	26,0412	4,1388	0,0002
D(INF(-3),2)	47,6910	18,8534	2,5296	0,0159
CointEq(-1)	-1,0079	0,1124	-8,9608	0,0000
R-squared	0,7634	Adj. R-squared	0,7161	

Sumber: Output EViews 12 (diolah). Keterangan: $\alpha = 1\%$; $\alpha = 5\%$. (p-value tidak memperhitungkan proses seleksi model).

Berdasarkan Tabel 6, koefisien CointEq(-1) sebesar -1,0079 signifikan pada $\alpha = 1\%$ (prob = 0,0000). Nilai negatif dan signifikan ini mengonfirmasi keberadaan mekanisme koreksi kesalahan yang valid, membuktikan bahwa hubungan jangka panjang antara inflasi regional dan NTP benar-benar ada. Besarnya koefisien yang mendekati -1 mengindikasikan kecepatan penyesuaian yang sangat tinggi, yakni sekitar 100,79 persen per triwulan, artinya deviasi NTP dari keseimbangannya akibat guncangan inflasi hampir sepenuhnya terkoreksi dalam satu triwulan berikutnya.

Inflasi regional pada periode yang sama (D(INF,2)) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan NTP dengan koefisien -41,8499 dan probabilitas 0,0298, membuktikan bahwa guncangan inflasi secara langsung menekan daya beli petani dalam jangka pendek. Secara substantif, kenaikan inflasi regional sebesar 1 persen pada periode yang sama akan menurunkan NTP sebesar 41,85 poin indeks. Selain itu, terdapat pola respons yang kompleks pada lag-lag berikutnya: D(INF(-1),2), D(INF(-2),2), dan D(INF(-3),2) menunjukkan koefisien positif yang signifikan dengan nilai masing-masing 138,8889, 107,7789, dan 47,6910. Pola osilasi ini mencerminkan mekanisme penyesuaian harga output pertanian yang bersifat tertunda: dalam satu hingga tiga triwulan setelah inflasi meningkat, petani mulai mampu menyesuaikan harga jual komoditasnya ke atas sehingga Indeks Harga yang Diterima Petani (It) meningkat dan NTP mengalami rebound. Meskipun demikian, efek negatif jangka panjang tetap dominan sebagaimana diperlihatkan oleh Levels Equation.

Hasil Estimasi Jangka Panjang (Levels Equation)

Tabel 7 Hasil Estimasi Jangka Panjang (Levels Equation) ARDL(1,4,4,0)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
D(INF)	-222,3199	83,2288	-2,6711	0,0113
C	51,8419	69,1340	0,7499	0,4582

Sumber: Output EViews 12 (diolah). Keterangan:) signifikan pada $\alpha = 5\%$.

Berdasarkan Tabel 7, inflasi regional menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap NTP dalam jangka panjang dengan koefisien -222,3199 dan probabilitas $0,0113 < \alpha = 5\%$. Setiap kenaikan inflasi regional sebesar 1 persen secara struktural akan menurunkan NTP sebesar 222,32 poin indeks dalam jangka panjang (ceteris paribus). Besarnya koefisien jangka panjang ini jauh melampaui koefisien jangka pendek (-41,85), yang mencerminkan bahwa akumulasi tekanan inflasi yang persisten dalam horizon waktu panjang menggerus daya beli petani secara jauh lebih dalam. Nilai konstanta sebesar 51,84 dengan probabilitas 0,4582 tidak signifikan, menunjukkan bahwa tidak terdapat drift jangka panjang dalam hubungan antara inflasi dan NTP di luar yang dijelaskan oleh variabel inflasi itu sendiri.

Bagian ini berisi tentang penyajian data/informasi yang diperoleh dan menganalisis data/informasi sesuai dengan tujuan penulisan artikel. Di dalam uraian tentang Uraian tentang Hasil dan Pembahasan harus didukung oleh rujukan/ referensi. Pembahasan harus fokus. (Georgia, 11pt, spasi 1, rata kiri kanan)

Jika artikel/ jurnal-nya melakukan percobaan, maka hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam bentuk grafik atau pun tabel. Keterangan gambar, grafik atau cart (caption) menggunakan jenis huruf Georgia, tebal dengan ukuran huruf (font size) 11pt dan dituliskan center di bawah gambar atau grafik.

Pembahasan: Pengaruh Inflasi Regional terhadap Nilai Tukar Petani

Hasil estimasi model ARDL(1,4,4,0) secara konsisten mengonfirmasi bahwa inflasi regional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NTP Provinsi Sumatera Barat, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Temuan ini sepenuhnya konsisten dengan prediksi teoritis yang berpijak pada Teori Inflasi dan Daya Beli Mankiw (2019) serta kerangka Agricultural Household Model Singh, Squire, dan Strauss (1986). Konfirmasi empiris dari kedua horizon waktu ini memiliki implikasi yang sangat penting, karena menunjukkan bahwa tekanan inflasi bukan hanya bersifat sementara, melainkan secara struktural menggerus kemampuan ekonomi petani dalam jangka panjang.

Besarnya koefisien jangka panjang ini mencerminkan sensitivitas NTP Sumatera Barat yang sangat tinggi terhadap tekanan inflasi regional dalam dimensi waktu yang panjang. Dari perspektif teoritis, pengaruh negatif inflasi regional terhadap NTP dalam jangka panjang ini sepenuhnya konsisten dengan kerangka teori Inflasi dan Daya Beli dari Mankiw (2019) yang menjelaskan bahwa kenaikan harga secara umum yang persisten akan mengurangi kemampuan masyarakat dalam melakukan konsumsi karena nilai riil pendapatan menurun meskipun pendapatan nominal tidak berubah. Dalam konteks petani, akumulasi tekanan inflasi jangka panjang secara struktural menggerus daya beli melalui dua saluran utama yang bekerja secara bersamaan.

Mekanisme transmisi pengaruh inflasi regional terhadap NTP berlangsung melalui dua saluran yang saling memperkuat. Saluran pertama adalah saluran konsumsi rumah tangga: kenaikan inflasi regional mendorong kenaikan harga berbagai barang konsumsi sehari-hari yang dikonsumsi rumah tangga petani, meningkatkan komponen Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) dalam Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib), sehingga pengeluaran konsumsi petani meningkat sementara pendapatan dari penjualan komoditas pertanian tidak serta-merta naik setara. Saluran kedua adalah saluran biaya produksi: kenaikan inflasi secara bersamaan mendorong naiknya harga berbagai input produksi pertanian seperti pupuk, pestisida, benih, bahan bakar, dan upah tenaga kerja, yang meningkatkan komponen Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) dalam Ib. Kedua saluran tersebut secara bersamaan meningkatkan Ib lebih cepat daripada It, sehingga rasio $NTP = It/Ib \times 100$ mengalami penurunan.

Besarnya koefisien jangka panjang sebesar $-222,3199$ mencerminkan sensitivitas NTP Sumatera Barat yang sangat tinggi terhadap tekanan inflasi dalam horizon waktu panjang. Hal ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor struktural khas pada perekonomian pertanian Sumatera Barat. Pertama, struktur komoditas pertanian yang didominasi oleh tanaman perkebunan seperti kelapa sawit, karet, dan kakao yang harganya sangat ditentukan oleh pasar global, sehingga harga output (It) tidak selalu mampu menyesuaikan diri dengan kenaikan harga domestik yang didorong inflasi. Kedua, ketergantungan petani pada input produksi yang harganya berbasis pasar nasional atau global menyebabkan kenaikan inflasi domestik ditransmisikan lebih besar ke sisi biaya produksi dibandingkan ke sisi penerimaan. Ketiga, lemahnya posisi tawar petani kecil dalam rantai pemasaran komoditas menyebabkan mereka tidak dapat dengan mudah merespons tekanan inflasi melalui kenaikan harga jual produk.

Temuan penelitian ini konsisten dengan serangkaian bukti empiris dari penelitian terdahulu. Qodri et al. (2022) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap NTP Jawa Timur

baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang melalui VECM. Arintoko et al. (2025) mengkonfirmasi pengaruh negatif inflasi terhadap NTP Indonesia menggunakan NARDL. Indah et al. (2023) menghasilkan temuan serupa untuk NTP Lampung, dan Ahdiaty et al. (2024) membuktikan signifikansi pengaruh inflasi terhadap NTP Kalimantan Selatan dalam jangka pendek. Konsistensi temuan lintas wilayah ini memperkuat argumen bahwa pengendalian inflasi regional merupakan instrumen kebijakan yang bersifat fundamental untuk menjaga kesejahteraan petani di seluruh Indonesia, termasuk di Sumatera Barat.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa inflasi regional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi Sumatera Barat, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, berdasarkan hasil estimasi model ARDL(1,4,4,0) dengan data triwulanan periode 2010:I–2024:IV (60 observasi). Dalam jangka panjang, setiap kenaikan inflasi regional sebesar 1 persen secara struktural menurunkan NTP sebesar 222,32 poin indeks ($\text{prob} = 0,0113$). Dalam jangka pendek, kenaikan inflasi regional pada periode yang sama menurunkan NTP sebesar 41,85 poin indeks ($\text{prob} = 0,0298$). Koefisien Error Correction Term (ECT) sebesar $-1,0079$ yang signifikan pada $\alpha = 1\%$ mengindikasikan kecepatan penyesuaian sekitar 100,79 persen per triwulan, mencerminkan bahwa deviasi NTP dari keseimbangannya akibat guncangan inflasi hampir sepenuhnya terkoreksi dalam satu triwulan berikutnya. Uji kointegrasi Johansen (Trace Statistic = 48,3459; $\text{prob} = 0,0449$) dan F-Bounds Test (F-statistik = 14,4530 > batas atas I(1) pada $\alpha = 1\%$) mengonfirmasi keberadaan hubungan keseimbangan jangka panjang. Seluruh uji asumsi klasik dan stabilitas CUSUM terpenuhi.

Secara substantif, temuan ini mengonfirmasi bahwa inflasi regional merupakan faktor dominan yang menggerus kesejahteraan petani Sumatera Barat melalui dua mekanisme transmisi utama: kenaikan komponen Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) dan kenaikan komponen Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) dalam Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib), yang berlangsung lebih cepat daripada kenaikan Indeks Harga yang Diterima Petani (It). Temuan ini konsisten dengan kerangka teoritis Mankiw (2019) dan Agricultural Household Model (Singh, Squire & Strauss, 1986), serta sejalan dengan bukti empiris dari berbagai penelitian terdahulu di Indonesia.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini mengarah pada pentingnya penguatan peran Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Provinsi Sumatera Barat dalam menjaga stabilitas harga, khususnya harga bahan pokok dan input produksi pertanian. Intervensi berupa operasi pasar, pembentukan cadangan pangan daerah, dan perbaikan infrastruktur distribusi perlu dilaksanakan secara konsisten—terutama pada periode yang berpotensi memicu tekanan inflasi seperti hari besar keagamaan, musim kemarau, dan kenaikan harga bahan bakar. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan model NARDL untuk menguji asimetri respons NTP terhadap kenaikan dan penurunan inflasi regional, serta memperluas analisis ke tingkat kabupaten/kota melalui data panel untuk menangkap heterogenitas dampak inflasi terhadap kesejahteraan petani di berbagai wilayah Sumatera Barat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahdiaty, Husaini, A., & Fatah, A. (2024). Pengaruh indikator makroekonomi terhadap Nilai Tukar Petani Kalimantan Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2), 45–60.
- Arintoko, Sambodo, M. T., & Priyono, B. (2025). Pengaruh harga minyak internasional, nilai tukar rupiah, inflasi, dan kredit sektor pertanian terhadap Nilai Tukar Petani Indonesia: Pendekatan NARDL. *Jurnal Agro Ekonomi*, 43(1), 1–22.
- Bank Indonesia. (2024). Statistik inflasi regional dan kredit sektor pertanian Provinsi Sumatera Barat. Jakarta: Bank Indonesia.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2024). Sumatera Barat dalam angka 2024. Padang: BPS Provinsi Sumatera Barat.
- Indah, P., Zakaria, M., & Sari, R. (2023). Pengaruh inflasi, PDRB, suku bunga, dan tenaga kerja terhadap Nilai Tukar Petani Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 11(1), 30–45.
- Juswadi, H., & Sumarna, A. (2024). Perkembangan Nilai Tukar Petani Jawa Barat dan korelasinya dengan tenaga kerja, inflasi, dan PDRB sektor pertanian. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(1), 10–25.
- Mankiw, N. G. (2019). *Principles of economics* (9th ed.). Mason: South-Western Cengage Learning.
- Mellor, J. W. (2017). *Agricultural development and economic transformation: Promoting growth with poverty reduction*. Cham: Palgrave Macmillan.
- Pesaran, M. H., Shin, Y., & Smith, R. J. (2001). Bounds testing approaches to the analysis of level relationships. *Journal of Applied Econometrics*, 16(3), 289–326.
- Qodri, A., Ismail, M., Ekawaty, M., & Wahyudi, A. (2022). Pengaruh kinerja makroekonomi terhadap Nilai Tukar Petani Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(2), 89–105.
- Rachmat, M. (2013). Nilai Tukar Petani: Konsep, pengukuran, dan relevansinya sebagai indikator kesejahteraan petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31(2), 111–122.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics* (19th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Setiawan, A., Yusuf, M., Prajanti, S. D. W., Prasetyo, P. E., Bowo, P. A., & Maftukhah, I. (2024). Keterkaitan inflasi dan harga beras terhadap Nilai Tukar Petani tanaman pangan Jawa Tengah: Pendekatan ARDL. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(1), 70–85.
- Singh, I., Squire, L., & Strauss, J. (1986). *Agricultural household models: Extensions, applications, and policy*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Stiglitz, J. E., & Weiss, A. (1981). Credit rationing in markets with imperfect information. *The American Economic Review*, 71(3), 393–410.
- Timmer, C. P. (1988). The agricultural transformation. Dalam H. Chenery & T. N. Srinivasan (Eds.), *Handbook of development economics* (Vol. 1, hlm. 275–331). Amsterdam: North-Holland.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Harlow: Pearson.